

Analisis Diksi dan Struktur Gramatikal dalam Surah *Al-Muddatsir* (*Makkiyyah*) dan Surah *Al-Baqarah* (*Madaniyyah*)

Siti Nuryulia¹, Muhamad Sayid Yusuf Iskandar² ✉

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

Abstract

This study aims to analyze the diction and grammatical structure in two surahs of the Qur'an that have different backgrounds of time and place of revelation, namely Surah Al-Muddatsir (Makkiyyah) and Surah Al-Baqarah (Madaniyyah). The analysis was conducted using a descriptive qualitative method that includes aspects of word choice (diction) and syntactic structure (tarkib). In this study, verses 1 to 10 of Surah Al-Muddatsir were selected which display the typical characteristics of Makkiyyah revelation such as a short language style, full of emotional pressure, and containing an initial call to preach. Meanwhile, from Surah Al-Baqarah, several representative verses were selected, namely verses 2, 45, 183, and 286 which describe the characteristics of Madaniyyah revelation in the form of legal content, social instructions, and longer and more complex sentence styles. The results of the analysis show that Surah Al-Muddatsir uses more forms of the verb amr and short but strong sentence structures, and also contains moral and spiritual messages. while Surah Al-Baqarah is dominated by the number of ismiyyah and complex grammatical structures as well as the use of legal and educational diction. This difference shows how the language style of the Qur'an adapts to the socio-cultural context of society at the time of revelation.

Keywords: Diction; Grammatical Structure; Stylistics of the Qur'an.

1 Introduction

Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai peringatan, khususnya bagi siapa pun yang bersedia membacanya, merenunginya, dan mengambil pelajaran darinya. Mereka yang hatinya telah dibuka oleh Allah SWT dan dimudahkan untuk memahami serta berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah orang-orang yang beruntung. Kitab suci ini menjadi petunjuk hidup dan sumber hukum bagi seluruh umat manusia di berbagai tempat dan sepanjang zaman. Al-Qur'an juga merupakan salah satu mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. (Siti Roudhotun, 2020)

Keindahan dan keistimewaan bahasa Al-Qur'an bahkan diakui secara jujur oleh seorang penyair besar dari masa jahiliah, yaitu al-Ṭufail — sastrawan ternama dari kabilah Bani Daws. Ia datang ke Mekkah setelah mendengar kabar tentang seorang yang disebut sebagai "tukang sihir" bernama Muhammad. Namun, saat al-Ṭufail mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan langsung oleh Rasulullah SAW, ia pun terkesima. Sebagai sosok yang ahli dalam dunia sastra dan peka terhadap kualitas susunan kata, al-Ṭufail mengakui bahwa ia

Belum pernah mendengar rangkaian kalimat seindah itu. Kesan mendalam dari bacaan tersebut membuatnya memeluk Islam, lalu kembali ke kaumnya untuk menyeru mereka agar mengikuti ajaran Islam. (Abd Al Malik, 1995)

Berbagai bentuk kritik terhadap tata bahasa Al-Qur'an kini juga marak ditemukan di dunia maya, baik melalui platform berbahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab. Akibatnya, isu- isu tersebut tidak lagi terbatas dalam ranah akademik, melainkan telah menyebar ke ruang publik yang dapat diakses oleh siapa saja. Terlepas dari motif di balik kritik tersebut, kekhawatiran muncul bahwa hal ini dapat memicu krisis kepercayaan terhadap kemurnian Al- Qur'an, bahkan dikhawatirkan dapat memengaruhi kelompok-kelompok fundamentalis tertentu untuk melakukan tindakan ekstrem, khususnya di kalangan yang belum matang secara keagamaan. (Muhsin, 2016)

Makiyah merujuk pada ayat atau surah yang diturunkan di Mekkah, yaitu sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Sementara itu, madaniyah adalah ayat atau surah yang diturunkan di Madinah, yakni setelah peristiwa hijrah. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus menjadi mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi-Nya. Isi kandungan Al-Qur'an menjelaskan berbagai aspek hubungan antar manusia serta keterkaitannya dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an menjadi suatu keharusan bagi setiap Muslim untuk menjadi pribadi yang lebih baik. (Fitri Setia, 2022)

Klasifikasi makiyah dan madaniyah sangat penting dalam memahami konteks pewahyuan, baik dari segi ruang, waktu, maupun tema serta subjek yang dibahas. Hal ini juga membantu dalam membedakan ayat-ayat nasikh (penghapus) dan mansukh (yang dihapus). Meski begitu, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama dalam menentukan status ayat atau surah tertentu sebagai makiyah atau madaniyah. Para ulama melakukan kajian mendalam terhadap setiap ayat dan surah, karena tidak semua isi dalam satu surah secara keseluruhan tergolong makiyah atau madaniyah; terkadang dalam satu surah terdapat campuran keduanya.

Surah Al-Mudatsir dan Surah Al-Baqarah dipilih sebagai fokus penelitian karena keduanya mencerminkan dua masa yang berbeda dalam sejarah turunnya Al-Qur'an, yaitu masa Makkiyyah dan Madaniyyah. Surah Al-Mudatsir yang diturunkan di Mekkah memperlihatkan ciri bahasa yang singkat, penuh semangat, dan sarat dengan tekanan dakwah, dengan dominasi penggunaan kata kerja bentuk perintah yang secara langsung menyentuh aspek spiritual dan kesadaran batin. Di sisi lain, Surah Al-Baqarah sebagai surah Madaniyyah menyuguhkan bentuk kalimat yang panjang dan struktur gramatikal yang rumit, disertai banyak kalimat nominal dan pasif yang berfungsi menyampaikan hukum-hukum sosial dan keagamaan dalam masyarakat yang telah lebih teratur.

Adapun penelitian yang membahas terkait linguistik pada surah Al Mudatsir, yang berjudul "Analisis Kajian Leksikal pada Terjemahan Al-Qur'an Surah Al-Mudatsir"

(Siti Roudhotun, 2020) hasil penelitian bertujuan untuk mengungkap makna kata semantik, penelitian ini dapat memperkaya analisis peneliti dalam hal pemilihan kata (diksi) yang lebih mendalam, yang kemudian dianalisis dalam kerangka gramatikal yang lebih besar. Hal ini bisa menjadi dasar untuk membandingkan bagaimana kedua aspek (leksikal dan gramatikal) berkontribusi pada pemahaman makna dan pesan wahyu Al-Qur'an.

Penting untuk dipahami bahwa pendekatan linguistik dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an seharusnya diposisikan sebagai sarana, bukan sebagai tujuan akhir. Dengan kata lain, kajian kebahasaan dilakukan sejauh diperlukan untuk mendukung pemahaman, dan setelah batas kebutuhan tersebut terpenuhi, fokus selanjutnya diarahkan pada penghayatan terhadap petunjuk dan rahmat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. (Syamsudin, 2023)

Ditinjau dari segi diksi, Surah Al-Mudatsir menggunakan pilihan kata yang mengandung unsur peringatan dan membangkitkan kesadaran, sementara Surah Al-Baqarah memperlihatkan variasi kosakata yang mencakup persoalan akidah, hukum Islam, dan sejarah umat terdahulu. Oleh karena itu, penelitian terhadap unsur pilihan kata dan bentuk gramatikal dalam kedua surah ini menjadi sangat penting untuk menggali bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan ilahiah dengan akurat dan relevan terhadap kondisi turunnya wahyu. Perbandingan ini memperlihatkan kekayaan bahasa Al-Qur'an yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga kokoh dari sisi makna dan tata bahasa.

2 Method

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik Arab, khususnya pada aspek leksikal (diksi) dan sintaksis (tarkib). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan dalam Al-Qur'an secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan melalui interpretasi dan pemahaman konteks linguistik serta retorik dari ayat-ayat yang dikaji. (Sugiyono 2014) juga mendefinisikan penelitian kualitatif yang bersifat

deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Jenis penelitian ini mengacu pada literatur dari bahan tertulis yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel Library research, sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi serta memperkuat penelitian, misalnya jurnal, artikel atau karya ilmiah lainnya yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian. (Amir Hamzah, 2020)

Penelitian ini tergolong dalam jenis studi kepustakaan (library research), di mana sumber utama yang digunakan adalah teks Al-Qur'an, dengan fokus pada Surah Al-Muddatsir ayat 1 hingga 10 serta beberapa ayat representatif dari Surah Al-Baqarah, yakni ayat 2, 45, 183, dan 286. Proses analisis dilakukan dengan menelaah unsur gramatikal dan pemilihan diksi yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, menggunakan pendekatan linguistik Arab baik dari perspektif klasik maupun modern. Pendekatan semacam ini juga telah diterapkan dalam penelitian terdahulu yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji dimensi kebahasaan Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam karya (Baiq Raudatussolihah, 2016) berjudul Analisis Linguistik dalam al-Qur'an : Studi Semantik Terhadap QS al-'Alaq.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana pilihan diksi dan struktur gramatikal dalam kedua surah tersebut mencerminkan konteks sosio-kultural saat pewahyuan, serta menunjukkan keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi.

3 Finding and Discussion

Karakteristik Linguistik Surah Makiyyah dan Madaniyyah

Para Cendekiawan telah memberikan beragam definisi terkait istilah Makiyyah dan Madaniyyah dalam studi wahyu Al-Qur'an, dengan masing-masing pendapat didasarkan pada kriteria tertentu dalam menentukan klasifikasi suatu ayat atau surah. Dalam karya Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Imam al-Zarqānī menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh para ulama untuk memahami

istilah tersebut. Pertama, pendekatan yang didasarkan pada tempat turunnya wahyu. Dalam hal ini, sebagian ulama menyebut ayat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya — termasuk daerah seperti Mina, ‘Arafah, dan Hudaibiyah — sebagai Makkiyyah. Sementara itu, ayat yang diturunkan di wilayah Madinah dan sekitarnya, seperti di Badar atau Uhud, dikategorikan sebagai Madaniyyah. Kedua, klasifikasi dapat ditinjau dari isi atau objek seruan dalam ayat tersebut. (Annisa Nur, 2020)

Surah-surah yang tergolong Makkiyah umumnya mengandung narasi yang menolak kemusyrikan dan ajakan untuk meninggalkan penyembahan kepada selain Allah. Selain itu, surah-surah ini juga menyinggung secara eksplisit perilaku serta tradisi kaum musyrik, termasuk tindakan-tindakan tidak bermoral seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan praktik mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Salah satu ciri khas lain dari surah Makkiyah adalah penyampaian ajaran melalui penyajian dalil dan bukti logis yang berasal dari ciptaan Allah SWT, dengan tujuan menyentuh hati kaum kafir agar menerima keesaan Allah, meyakini kenabian Muhammad SAW, kitab-kitab yang diturunkan, serta mempercayai keberadaan hari Kiamat. (Khairil Gufran, 2021)

Ciri-ciri yang membedakan surah atau ayat yang berasal dari fase Madaniyah dapat dikenali melalui beberapa indikator. Pertama, surah yang memuat ketentuan hukum, termasuk kewajiban dan bentuk sanksi seperti hudud, umumnya dikategorikan sebagai Madaniyah. Selain itu, apabila dalam suatu surah dijelaskan sifat serta kondisi orang-orang munafik, maka surah tersebut juga dianggap berasal dari periode Madaniyah—meskipun terdapat pengecualian, seperti Surah al-‘Ankabūt yang pada dasarnya termasuk Makkiyah, kecuali sebelas ayat pertama yang diklasifikasikan sebagai Madaniyah. (Romlah Widiyati, 2022)

Klasifikasi Ayat pada Surah Al Mudatssir dan Al Baqarah

Para ulama membedakan ayat atau surah dalam Al-Qur’an sebagai bagian dari kelompok Makkiyah atau Madaniyah dengan merujuk pada dua pendekatan utama yang dikemukakan oleh al-Ja‘biri. Pendekatan pertama, dikenal sebagai Simā’ī

Naqlī, merupakan metode yang bersandar pada riwayat lisan yang sahih, berasal dari para sahabat Nabi yang menyaksikan langsung proses turunnya wahyu. Metode ini juga mencakup periwayatan dari kalangan tabi'in yang menerima informasi tersebut langsung dari sahabat. Karena penetapan ini berlangsung di masa ketika interaksi langsung dengan Rasulullah SAW masih memungkinkan, maka tidak diperlukan pernyataan eksplisit dari Nabi terkait klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah. (Juli Julaiha, 2023)

Metode kedua dikenal sebagai Qiyās Ijtihādī, yakni pendekatan analitis yang bertumpu pada ijtihad atau usaha interpretatif para ulama dalam menetapkan klasifikasi ayat atau surah. Pendekatan ini menilai ciri-ciri yang terdapat dalam suatu teks, kemudian mencocokkannya dengan konteks sosial dan geografis, apakah lebih sesuai dengan kondisi di Makkah atau Madinah. Jika ditemukan ayat dalam surah yang secara umum termasuk Makkiyah tetapi memuat unsur-unsur khas Madaniyah, maka ayat tersebut dikategorikan sebagai Madaniyah, demikian pula sebaliknya. Pendekatan ini memperhatikan latar historis dan situasi turunnya wahyu, sehingga dalam proses analisisnya, para ulama mengandalkan pemahaman yang komprehensif terhadap sejarah Islam, budaya Arab saat itu, serta seluk-beluk bahasa Arab klasik. (John Supriyanto, 2013)

Surah Al-Mudatsir merupakan surah ke-74 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 56 ayat. Surah ini termasuk dalam kategori surah-surah Makkiyah dan diturunkan setelah Surah Al-Muzammil. Nama Al-Mudatsir (yang berarti "orang yang berkemul" atau "yang berselimut") diambil dari kata Al-Mudatsir yang terdapat pada ayat pertama surah ini. (Al Qurtuby, 2009). Surah Al-Muddatsir memuat pesan-pesan yang menekankan pentingnya mengagungkan Allah, menjaga kebersihan lahir dan batin—termasuk akhlak, hati, dan jiwa—menghindari kemusyrikan, berdakwah tanpa mengharap imbalan, serta menanamkan nilai kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian serta tantangan dakwah. (Muh Aswad, 2023)

Pemilihan Surah Al-Mudatsir ayat 1–10 sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan literatur dan relevansi konteks kebahasaan yang

terkandung di dalamnya. Berdasarkan kajian sebelumnya, seperti yang dikaji dalam penelitian berjudul “Analisis Kajian Leksikal pada Terjemahan Al-Qur’an Surah Al-Mudatsir”, ditemukan bahwa ayat-ayat awal dalam surah ini mengandung ragam makna literal dan kiasan yang menggambarkan kekayaan diksi dan kedalaman pesan dakwah. Penelitian tersebut menekankan aspek leksikal dalam terjemahan, namun belum banyak mengeksplorasi sisi gramatikal dan struktur kalimat dalam bahasa Arab aslinya.

Surah al-Baqarah adalah surah terpanjang dalam Al-Qur’an dan tergolong Madaniyyah. Menurut Ikrimah, ini merupakan surah pertama yang diturunkan di Madinah. Seperti surah Madaniyyah lainnya, al-Baqarah memuat aturan hukum (tasyri’) yang mengatur kehidupan masyarakat Muslim di kota tersebut.

Isi surah ini mencerminkan integrasi antara nilai agama dan sistem sosial, dengan dasar utama pemurnian akidah. Prinsip utamanya adalah keimanan kepada Allah, alam gaib, wahyu, serta para rasul. Implementasi iman ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah seperti salat dan infak, yang memperkuat hubungan vertikal kepada Tuhan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. (M Quraish Shihab, 2021) Pemilihan ayat 2, 45, 183, dan 286 dari Surah Al-Baqarah dalam penelitian ini didasari oleh nilai representatifnya dalam menyajikan tema-tema utama yang mencerminkan ciri khas wahyu Madaniyyah, yang umumnya memiliki struktur bahasa yang lebih kompleks dibandingkan wahyu Makkiyyah. Ayat-ayat ini mencakup aspek teologis (keimanan), spiritual (ibadah dan kesabaran), hukum syariat (puasa), serta dimensi etika dan penghambaan yang dirangkum dalam penutupan surah.

Dari segi struktur bahasa, keempat ayat ini menunjukkan variasi gramatikal melalui penggunaan jumlah ismiyyah dan fi’liyyah serta konstruksi tarkib yang mendalam secara semantik. Diksi yang digunakan juga khas dan kontekstual, mencakup istilah-istilah hukum, sosial, dan spiritual. Dengan karakteristik tersebut, ayat-ayat ini sangat tepat untuk dianalisis secara linguistik guna menggambarkan cara Al-Qur’an

membangun pesan dakwah dalam masyarakat Madinah yang sedang berkembang secara sosial dan hukum.

Hasil Analisis Diksi dan Struktur Gramatikal Pada Surah Al Mudatsir Ayat 1 -10 Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis dalam terjemahan Surah Al- Muddatsir mencakup aspek pemilihan kata (diksi) dan struktur tata bahasa (gramatikal). Pada level diksi, ditemukan variasi makna yang mencakup makna denotatif (harfiah) dan konotatif (kiasan). Temuan ini mencerminkan kekayaan ekspresif dalam gaya bahasa dakwah. Sementara itu, dari sisi struktur gramatikal, terlihat kecenderungan penggunaan fi'il amr (kata kerja perintah) serta susunan tarkib yang tegas dan padat, yang memperkuat pesan spiritual yang menjadi ciri khas wahyu Makkiyyah.

Tabel 1. Analisis Ringkas pilihan diksi dan struktur gramatikal surah Al Mudatsir 1-10

Ayat	Diksi	Struktur Gramatikal
الْمُدَّثِّرُ	'anggilan lembut, menyentuh kondisi batin Nabi	Jumlah ismiyyah: منادى + نعت
فَأَنْذِرْ & فَمُ	Perintah aktif, ringkas, tegas	Jumlah fi'liyyah; فعل أمر + فاعل مستتر
فَكَبِّرْ	akbirkan Rabb-mu → bentuk glorifikasi	Maf'ul bih: (رَبِّكَ) + فعل أمر
فَطَهِّرْ	Pensucian lahir dan batin	Fi'il amr + maf'ul bih: ثِيَابَكَ
فَاهْجُرْ	rangan bersinggungan dengan keburukan	فعل أمر + مفعول به

تَمَنَّيْنِ تَسْتَكْتَرُ ritik halus terhadap amal riya *Jumlah fi 'liyyah ma 'tufah*

فَاصْبِرْ	Sabar khusus untuk Allah	'i' il amr + jar majrur sebagai sabab/tujuan
نُفِرَ فِي النَّاقُورِ	Metafora tentang hari kiamat	<i>Jumlah fi 'liyyah</i> pasif
يَوْمَ عَسِيرٍ	Gaya repetitif dan penguatan suasana	<i>Jumlah ismiyyah</i> deskriptif
غَيْرِ يَسِيرٍ	Penegasan tambahan	<i>Mudhaf</i> (المضاف)
<i>Mudhaf Ilayh</i> (إليه)		

Surah Al-Muddatsir yang termasuk dalam kategori wahyu Makkiyyah, memperlihatkan ciri khas diksi yang kuat dan menggugah dalam menyampaikan pesan dakwah Islam pada fase awal kenabian. Pada ayat 1–10, pemilihan kata bersifat eksplisit, ringkas, dan sarat emosi, yang berfungsi sebagai panggilan tegas kepada Nabi Muhammad ﷺ sekaligus sebagai peringatan bagi masyarakat Quraisy. Kata-kata seperti قُمْ (bangunlah), فَأَنْذِرْ (peringatkanlah), dan وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (agungkan Tuhanmu), mencerminkan dominasi bentuk fi' il amr (kata kerja imperatif) yang intens dan mendesak. Kosakata ini mencerminkan semangat dakwah tauhid dan menggambarkan tekanan spiritual serta perlawanan terhadap sistem kepercayaan jahiliyyah.

Ditinjau dari segi gramatikal, ayat-ayat awal dalam Surah Al-Muddatsir cenderung didominasi oleh jumlah fi' liyyah atau struktur kalimat verbal yang singkat namun penuh muatan makna. Penyusunan kalimat memperlihatkan gaya langsung dan tegas, dengan peletakan kata kerja sebelum subjek, yang menjadi salah satu karakteristik utama bahasa Arab klasik serta wahyu-wahyu periode Makkiyyah. Contohnya dapat dilihat dalam ayat قُمْ فَأَنْذِرْ, di mana perintah disampaikan tanpa batasan waktu atau tempat, menunjukkan urgensi universal. Struktur tarkib (susunan

sintaksis) juga mencerminkan integrasi antara perintah dengan peneguhan ajaran tauhid, sebagaimana termuat dalam ayat *فَطَهِّرْ وَثِيَابَكَ*, yang tidak hanya bermakna literal tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual tentang pensucian diri.

Hasil Analisis Diksi dan Struktur Gramatikal Pada Surah Al Mudatsir Ayat 2, 45, 183, dan 286

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis terhadap Surah Al-Baqarah, khususnya pada ayat 2, 45, 183, dan 286, mencerminkan kompleksitas pemilihan kata (diksi) dan struktur tata bahasa (gramatikal) yang khas bagi wahyu Madaniyyah. Dari aspek diksi, ditemukan penggunaan istilah-istilah yang bersifat hukum, sosial, dan spiritual seperti "الصِّيَامُ", "اسْتَعِينُوا", "الْكِتَابُ", dan "لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا". Pilihan kata tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan ajaran agama dalam bentuk yang instruktif dan sistematis. Makna yang terkandung bersifat lugas namun sarat muatan normatif dan nilai-nilai sosial keislaman.

Tabel 2. Analisis Diksi dan Struktur Gramatikal Pada Surah Al Baqarah Ayat 2, 45, 183, dan 286

Ayat	Diksi	Struktur Gramatikal
2	<p>دُلكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ</p> <p>Padat, informatif, menekankan otoritas kitab.</p>	<p>umlah ismiyyah + jumlah nafi (لَا رَيْبَ) + maf'ul kedua (هُدًى)</p>
45	<p>وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ</p> <p>nekanan nilai sabar & shalat, kontras antara "besar" dan "kecuali yang khusus"</p>	<p>Fi'il amr (استعينوا) Isimiyyah (إنها لكبيرة) Istitsna' (إلا)</p>
183	<p>كُتِبَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ</p> <p>"ditetapkan"</p>	<p>• Fi'il mabni lil-majhul (pasif)</p>

	الصَّيَّامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ	(formalitas hukum), "لعلكم" = motivatif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Syibh jumlah: jar majrur 'alaikum</i> • <i>Takhyir/ta' lil: لعلكم تتقون</i>
286	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا	Empati hukum syariat, penuh hikmah sosial	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jumlah fi 'liyyah: فعل مضارع + فاعل</i> • <i>Istitsna' (إِلَّا وُسْعَهَا)</i> sebagai <i>maf'ul bih muqaddam</i>

Berdasarkan hasil analisis terhadap pilihan diksi dan struktur gramatikal dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, 45, 183, dan 286, diperoleh temuan bahwa wahyu Madaniyyah ini memiliki karakter linguistik yang menonjol. Dari aspek leksikal, pemilihan kata dalam ayat-ayat tersebut bersifat legal-formal dan edukatif, mencerminkan peran Al-Qur'an dalam mengatur kehidupan sosial dan spiritual umat Islam di Madinah. Kosakata seperti "اسْتَعِينُوا", "كُتِبَ", dan "لَا يُكَلِّفُ" digunakan untuk mengarahkan perilaku umat, menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah, serta memperkuat kesadaran terhadap kewajiban individu dalam menjalankan ajaran Islam.

Ditinjau dari segi gramatikal, struktur kalimat yang digunakan dalam Surah Al-Baqarah lebih dominan berbentuk jumlah ismiyyah (kalimat nominal), dengan susunan yang panjang, kompleks, dan argumentatif. Pola ini menandai pergeseran gaya bahasa Al-Qur'an dari pendekatan persuasif dan emosional (sebagaimana lazim pada wahyu Makkiyyah) menjadi penyampaian yang sistematis dan terstruktur, yang bertujuan menjelaskan hukum serta prinsip-prinsip kehidupan masyarakat Islam. Dengan demikian, Surah Al-Baqarah menunjukkan ciri khas Madaniyyah dalam

gaya bahasa yang instruktif, normatif, dan menyeluruh, sejalan dengan kebutuhan umat Islam pada masa pembentukan tatanan sosial-politik di Madinah.

4 Conclusion

Dalam Surah Al-Muddatsir yang tergolong wahyu Makkiyyah, tampak jelas karakteristik kebahasaan yang menonjol dalam bentuk diksi yang bersifat imperatif dan langsung. Kosakata seperti kata kerja perintah (fi' il amr) dipakai secara dominan untuk membentuk nuansa perintah yang kuat dan penuh urgensi. Struktur kalimatnya cenderung singkat, ringkas, dan terdiri atas jumlah fi'liyyah (kalimat verbal), yang menegaskan ketegasan seruan dakwah pada fase awal kenabian. Selain itu, susunan gramatikal yang sederhana namun intensif ini memperlihatkan pola retorik yang dirancang untuk menyentuh sisi emosional dan spiritual para pendengar, khususnya dalam konteks penolakan masyarakat terhadap ajaran tauhid.

Berbeda dengan itu, Surah Al-Baqarah yang merupakan bagian dari wahyu Madaniyyah memperlihatkan kecenderungan linguistik yang lebih kompleks dan sistematis. Diksi yang dipilih mencerminkan muatan hukum, pendidikan, dan pembinaan masyarakat yang tengah membangun tatanan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kalimat-kalimatnya lebih banyak berbentuk jumlah ismiyyah (kalimat nominal) dengan struktur yang panjang dan padat, serta penyusunan tarkib yang menunjukkan alur pikir yang teratur dan argumentatif. Ciri ini mencerminkan kebutuhan komunikasi yang lebih terarah dalam pembentukan komunitas Muslim Madinah yang telah memasuki fase pengelolaan sosial dan institusional.

5 References

- Aswad, Muh. (2023). "Tinjauan Dakwah Dalam Qs. Al-Muddatstsir/74:1-7" SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah
- Al Qurthubi, S. I. (2009). Tafsir Al Qurthubi (Juz' Amma).
- Julaiha, Juli. dkk., (2023) "Makkiyah Dan Madaniyah," Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 5, no. 1: 08.

- Hamzah, Amir. (2020) “Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)” E-Library: UIN Sunan Gunung Dzati. Bandung.
- Hazfira, Annisa Nur. (2020) “Kajian terhadap Buku Membumikan Ulumul Qur’an Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabâhith fi’Ulûm Al-Qur’ân Karya Manna” al-Qaththan (w. 1420 H/1999 M) (Studi Analisis Komparatif)
- Ibn Hisyâm, Abd al-Mâlik (1955) “al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibn Hisyâm”. (Cet. II, Mesir: Mustafa al-Bâbi al-Halabī wa awlāduh) h. 383
- Muhsin. (2016). “Keunikan Gramatikal Dalam Al-Quran” Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
- Mursyid, Khairil Gufran. Awaliyah, Mursyidatul. (2021) “Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur’an” Tarbawi : Jurnal Pendidikan dan Keagaamaan
- Nahdia, Siti Raodhatun. Andriani. Fatimah. (2020). “Fanalisis Kajian Leksikal Pada Terjemahan Al-Qur’an Surah Almudatsir” Pegguruang: Conference Series
- Putri, Fitri Setia. Dkk. (2022) “Makkiyah dan Madaniyyah” Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir.
- Sugiono. (2014) “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D” Alfabeta
- Supriyanto, John. (2013) “Munasabah al-Qur’an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi,” Intizar 19, no. 1: h. 06.
- Syamsudin. (2023) “Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah” Jurnal Tafsir
- Shihab, M. Quraish. (2021) “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur’an”, Jilid 1 (Tangerang: Lentera Hati, M/1442 H), h. 100.
- Widayati, Romlah. (2022) “Peran Qira’at Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur’an” Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 7, No. 02 H. 07.